

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Sosial Anak

Pada dasarnya salah satu faktor berkembangnya seluruh aspek yang dimiliki anak usia dini ialah melalui pengasuhan dan bimbingan yang tepat. Salah satu dari aspek tersebut ialah aspek perkembangan sosial, yang tentunya dalam kehidupan anak dimasa mendatang akan sangat dibutuhkan dan bersifat penting ketika anak akan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial pada anak usia dini adalah sebagai bentuk pematangan interaksi seorang anak dengan orang-orang disekitarnya melalui hubungan sosial yang dilakukannya. Selaras dengan itu, Harlock (1978) dalam (Khadijah dan Nurul Zahriani, 2021, p. 12) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan untuk berperilaku dengan cara-cara yang sesuai secara sosial. Dari sini, dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial juga berarti proses di mana anak-anak belajar beradaptasi dengan norma, moral, dan tradisi suatu kelompok yang menyatu, berkomunikasi, dan bekerja sama satu sama lain.

Secara relatif kehidupan sosial anak-anak dapat diprediksi perkembangannya. hubungan yang intim dengan orang tua atau pengasuh lain yang juga meliputi anggota keluarga lain, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya menjadikan jaringan sosial anak muncul. (Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Masykuroh, 2019, p. 12)

Adapun menurut Suyanto dalam Agusniatih & Monepa (2019), menyebutkan perkembangan sosial anak usia dini meliputi dua aspek yaitu (Khadijah dan Nurul Zahriani, 2021, pp. 22-23):

a. Kompetensi sosial

Kompetensi menggambarkan kemampuan anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka berada dengan efektif. Anak yang sudah memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam kelompok sosial mereka. Mereka akan mulai menyukai dan termotivasi untuk dapat di terima sebagai bagian dari kelompok bermain dan mempunyai kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya melalui cara-cara menyenangkan.

b. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial ditunjukkan anak melalul komitmen sosial terkait tugas-tugas yang perlu merela jalani serta menghargai perbedaan individu dan memperhatikan lingkungannya. Sebagai hasil dan dan interkasi dengan lingkungan anakmemperoleh sejumlah tanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya sehingga akan menimbulkan berbagai inisiatif untuk mnencapai keinginannya.

Selanjutnya, menurut (Suryana, 2016, p. 181) proses perkembangan sosial terbagi dalam 3 proses, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.
- b. Belajar memainkan peran sosial dalam masyarakat.
- c. Mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan kegiatan sosial di masyarakat

2. Perilaku Prosocial

a. Pengertian Perilaku Prosocial

Dalam definisinya perilaku prososial menurut Santrock dalam Carlie (2006: 18) adalah tanda-tanda penyesuaian yang positif. Perilaku prososial juga dapat dimaknai dengan kemampuan menyadari posisi orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain, dan menyadari orang lain dalam keperluan membutuhkan bantuan seperti halnya perilaku yang tidak egois, membantu orang lain dan menunjukkan rasa empati. Perilaku prososial juga mencakup perilaku membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain,. (Susanto, 2018, p. 237)

Pendapat lain juga dinyatakan oleh (Rahmawati, 2021, p. 78) bahwa perilaku prososial ialah perilaku yang positif atau dengan kata lain perilaku yang menguntungkan orang lain. Hal itu dapat terjadi karena keadaan fisik atau psikologis seseorang yang menjadi penerima perilaku prososial berubah akibat adanya perilaku prososial yang dimiliki oleh orang lain, yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Lebih lanjut, menurut Eisenberg (1989) dalam (Alfi Laili Nur F, dkk, 2022, p. 193) perilaku prososial dimaknai sebagai tindakan tulus yang ditunjukkan guna menolong atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu.

Kemudian menurut Taylor, Peplau, L.E., & Sears, Perilaku pro-sosial adalah kategori yang lebih luas daripada altruisme yang mencakup segala perilaku

menolong orang lain atau tindakan apa pun untuk menolong orang lain, terlepas dari motif orang yang memberikan bantuan. (Hadori, 2014, p. 9)

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial ialah perilaku positif yang tidak mementingkan diri sendiri dan memberikan keuntungan kepada orang lain berupa perilaku membantu terlepas dari maksud orang yang memberikan pertolongan.

b. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Pada dasarnya penjelasan mengenai aspek prososial, terdapat beberapa ahli yang menyatakan pendapatnya. Diantaranya ialah pernyataan Rydeil mengenai hasil dari berbagai penelitian sejauh ini, yang menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan fenomena *undimensional* atau dapat diartikan kefokuskan terhadap kondisi pada masa yang akan datang. Beberapa perilaku seperti suka menolong, dermawan, dan empati merupakan perilaku prososial (*prosocial orientation*). yang paling disepakati oleh para ahli psikologi sebagai aspek kompetensi sosial anak. Adapun aspek perilaku prososial terdiri dari kedermawanan (*generosity*), empati, memahami orang lain (*understanding of other*), penanganan konflik (*conflict holding*), dan suka menolong (*helpfulness*) (Susanto, 2021, p. 25)

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2002) dalam (Parapat, 2020, pp. 84-86) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial yaitu:

1) Altruistic prosocial behavior

Altruistic prosocial behavior adalah tindakan stimulan untuk membantu orang lain, terutama dalam hal kebutuhan dan kesentosaan orang lain yang

seringkali dipicu oleh adanya respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma atau prinsip yang tetap dengan menolong orang lain.

2) *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior ialah suatu tindakan menolong orang lain karena dimintai bantuan, baik berupa verbal ataupun non verbal.

3) *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior ialah perilaku menolong orang lain karena dipicu perasaan emosional berdasarkan keadaan yang terjadi.

4) *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior ialah perilaku menolong orang lain di hsdspn orang-orang, setidaknya untuk mendapatkan pengakuan serta rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

5) *Anonymous and dire prosocial behavior*

Anonymous prosocial behavior adalah rnenolong yang dilakukan tanpa orang yang ditolong mengetahuinya. Sedangkan *dire prosocial behavior* ialah menolong orang yang sedang dalam situasi krisis atau darurat.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dilaksanakan dengan tulus oleh seseorang. Namun perilaku yang dilakukan tersebut pastinya tidak semata-mata terjadi tanpa sebab, melainkan ada beberapa faktor yang mendasarinya dan setiap individu tentunya memiliki faktor yang berbeda-beda. Menurut Staub (1978) dalam (Rahmawati, 2021, pp. 85-90) faktor yang mempengaruhi perilaku

pada seseorang terbagi dalam 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun 2 faktor tersebut diantaranya:

1) Faktor Internal

Pada faktor internal terdapat delapan hal sebagai berikut:

a) Keuntungan Pribadi (*Self-Gain*)

Keuntungan pribadi merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu, seperti keinginan untuk memperoleh pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Individu akan bertindak prososial karena adanya keinginan untuk memperoleh pujian, pengakuan, dan menghindari kecaman di masyarakat. Seseorang juga dapat bertindak prososial karena adanya norma saling menguntungkan.

b) Norma dan Nilai Pribadi (*Personal Values and Norms*)

Adanya nilai dan norma sosial yang tertanam dalam diri individu mengalami sosialisasi dan beberapa nilai serta norma tersebut terintegrasi dengan perilaku prososial, seperti berkewajiban menegakkan kejujuran dan keadilan, serta adanya norma timbal balik. Norma pribadi adalah harapan pribadi seseorang bahwa ia akan berperilaku dengan cara tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya.

c) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan keahlian seseorang dalam merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk berempati ini erat hubungannya dengan kepemimpinan peran. prasyarat terwujudnya empati adalah individu harus

mempunyai keahlian mengambil peran, dan memberikan tanggapan empati terhadap orang lain di berbagai kejadian yang dialaminya.

d) Pengalaman dan Suasana Hati

Seseorang yang sebelumnya telah berhasil dalam membantu akan lebih suka melakukan pemberian pertolongan pada orang lain. Adapun pengalaman gagal akan mengurangnya. Demikian pula, orang-orang yang mengalarni suasana hati yang baik akan lebih menyukai perilaku membantu. Sementara itu, dalam suasana hati yang sedih, orang akan cenderung kurang suka memberikan bantuan. Hal itu karena suasana hati (mood) dapat mempengaruhi kemauan seseorang guna menolong orang lain.

e) Norma Sosial

Norma sosial yang terkait dengan perilaku prososial adalah norma timbal balik dan tanggung jawab sosial. Norma timbal balik dalam aktivitas prososial adalah seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada orang yang telah membantunya. Secara umum, sudah menjadi norma di masyarakat bahwa kita harus membantu mereka yang memerlukan.

f) Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti introvert dan ekstrovert dianggap dapat mempengaruhi perilaku prososial. Taylor, dkk. (2000) dalam (Rahmawati, 2021, p. 86) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial kepada orang lain dari pada kepribadian introvert. Hal itu dikarenakan orang dengan sifat kepribadian

introvert akan cenderung lebih menarik diri dari lingkungannya, sedangkan ekstrovert cenderung lebih berorientasi pada orang lain.

g) Religiositas

Pada hakekatnya semua agama mengajarkan kepada pemeluknya nilai hubungan sosial antar manusia, saling tolong menolong, dan mengasihi serta menghormati sesama manusia karena sama kedudukannya di mata Tuhan. Religiositas atau tingkat keberagamaan (ketaatan beragama) seseorang dipandang dapat memengaruhi perilaku prososialnya. Setiap agama mengajarkan bahwa memberikan sesuatu kepada orang tidak punya (orang miskin) merupakan bentuk kepedulian untuk membantu sesama.

h) Kemampuan yang Dimiliki (Kompetensi)

Faktor ini berkaitan dengan tingkat kompetensi atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan prososial. Menurut Staub (1978), jika seseorang merasa mampu dan memiliki keahlian untuk melakukan tindakan prososial maka orang tersebut akan cenderung untuk melakukan tindakan prososial. Sebaliknya, jika seseorang merasa tidak mampu atau tidak memiliki keahlian maka cenderung tidak akan melakukan tindakan prososial. (Rahmawati, 2021, p. 87)

2) Faktor Eksternal

a. Budaya

Sikap dan perilaku individu tentu tidak lepas dari pengaruh budaya. Budaya dapat memberikan pola pada perkembangan Perilaku individu. Pembentukan sikap yang berkaitan dengan perilaku prososial terwujud oleh

adanya pola yang di dalamnya terdapat nilai dan norma. Melalui budaya, memungkinkan individu untuk bertahan hidup dan saling bekerja sama. Selain itu, budaya juga dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan kulturisasi.

b. Kehadiran orang Lain

Latane serta Rodin (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) sebagaimana yang dikutip oleh (Rahmawati, 2021, p. 88) menguraikan bahwa individu yang memandang peristiwa darurat akan cenderung lebih menyukai memberikan bantuan saat tidak banyak orang lain. Hal ini disebabkan karena berkumpulnya banyak orang akan mengaburkan tanggung jawab yang akan dikerjakan.

c. Pengorbanan yang Harus Dikeluarkan

Beberapa penelitian sebelumnya yang melihat pengorbanan menunjukkan bahwa calon penolong tidak mengalami lepas tanggung jawab. Namun, jika loyalitas materi, fisik, waktu, ataupun psikis diantisipasi terlalu banyak maka kemungkinan kecil suatu individu tersebut melakukan tindakan prososial.

d. Kejelasan Stimulus

Kejelasan tentang keadaan darurat yang dirasakan individu akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya, situasi darurat yang masih belum jelas akan membuat individu tidak nyaman sehingga timbul keraguan untuk memberikan bantuan.

e. Hubungan antara Calon Penolong dan yang Ditolong

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dan calon penerima bantuan akan memberikan dorongan yang cukup besar pada diri calon

penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam memberikan pertolongan. Kedekatan dan kejelasan hubungan ini dapat berupa ikatan keluarga, kesamaan latar belakang, kesamaan nasib dan sebagainya.

f. Keluarga

Latar belakang keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial. Pengalaman dalam proses sosialisasi akan menimbulkan perbedaan pada perasaan untuk membantu orang lain. Pola asuh dalam keluarga, yaitu model-model pola asuh, sosialisasi, atau ideologi yang diterima dan dipelajari dari keluarga pada masa kecil memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku mereka di masa mendatang. Model perilaku dalam keluarga, terutama orang tua yang prososial, memungkinkan anak untuk mengidentifikasi dirinya dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut.

g. Karakteristik Orang Yang Memerlukan Pertolongan

Myers (1999) mengemukakan bahwa dalam melakukan perilaku prososial seseorang, seringkali dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, apakah orang itu menarik secara fisik atau hal lain yang membuat seseorang siap untuk melakukan tindakan prososial. Misalnya, adanya kedekatan hubungan interpersonal, kesamaan dalam sikap, atau berada dalam satu kelompok. Semakin dekat hubungan interpersonal maka makin besar pula kemungkinan untuk memberikan bantuan terhadap orang lain. (Rahmawati, 2021, p. 89)

h. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang memengaruhi perilaku prososial di antaranya efek cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. Hasil penelitian Cunningham

(dalam Sears dkk., 2000) membuktikan bahwa cuaca dan suhu udara yang cerah, bersih, dan menyenangkan akan menciptakan suasana hati yang bagus sehingga membuat orang mudah untuk menolong. Demikian pula, ukuran kota (kota besar/kecil atau desa) akan mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Tingkat kebisingan juga mempengaruhi perilaku prososial karena kebisingan menurunkan daya tanggap seseorang terhadap semua kejadian di lingkungannya.

i. Derajat Kebutuhan

Derajat kebutuhan yang ditolong juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Semakin besar derajat kebutuhan orang yang akan ditolong maka akan semakin mudah munculnya perilaku prososial, begitu juga sebaliknya. Kecuali jika pertolongan yang diharapkan terlalu besar, orang akan mempertimbangkan kemampuan, keamanan pribadi, usaha, dan biaya yang dikeluarkan.

b. Upaya Mengembangkan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini

Adanya perkembangan zaman yang sekarang ini semakin pesat, menimbulkan kekhawatiran atas turunnya perilaku prososial pada setiap individu. Sehingga untuk meminimalisir hal tersebut, maka perlu adanya pengembangan perilaku prososial sejak dini melalui stimulus-stimulus yang diberikan sebagai upaya pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prima, 2018, pp. 196-199) didapatkan hasil bahwa dalam upaya untuk menumbuhkan perilaku prososial guru ataupun pendidik dapat melakukan pembiasaan sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa empati dengan bercerita dan bertanya.

Metode cerita merupakan suatu metode mengajar dengan menceritakan suatu peristiwa tertentu yang memiliki nilai-nilai kehidupan. selain itu, Dalam metode bercerita, baik guru ataupun anak didik bisa berperan sebagai penutur.

(Evania Yafie dan I Wayan Utama, 2019, p. 103)

2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak melalui aturan.

Aturan dibuat atas dasar kesepakatan bersama anak dan anak diharapkan dapat bertanggung jawab atas apa yang telah disepakati dalam aturan tersebut.

3. Melatih anak bekerjasama lewat permainan.

Kerjasama ialah suatu perilaku untuk bersedia bekerjasama dengan orang lain. Melalui kegiatan kerjasama anak akan dapat menuntaskan tugas-tugas yang dipersiapkan untuk mereka dengan gembira, riang, mengasikan secara bersama teman- temannya. (Khadijah dan Nurul Zahriani, 2021, p. 20)

4. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan lewat clean's day.

Adanya hari khusus pada setiap bulannya, akan mengajarkan anak untuk menghargai lingkungan terutama kebersihan lingkungan. Selain itu, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk mendukung interaksi positif dan membantu anak-anak yang membutuhkan bantuan dalam memasuki dan mempertahankan interaksi serta menyediakan metode perilaku prososial atau menolong orang lain dengan sukarela untuk peduli terhadap lingkungan atau membantu orang lain dengan sukarela.

5. Mengajarkan anak untuk saling membantu jika ada anak yang sedang kesulitan.

Pendidik mengarahkan anak untuk membantu temannya yang kesulitan, hal itu sama dengan memunculkan rasa simpati untuk membantu orang lain atau kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang dalam posisi kesulitan. Adapun membantu meliputi menolong orang lain, memberitahu, menawarkan pertolongan kepada orang lain ataupun melaksanakan sesuatu yang mendukung berlangsungnya aktivitas orang lain.

6. Menyayangi teman dengan cara menghargai dan menerima.

Pendidik berperan sebagai model atau memberikan contoh bagaimana anak menyayangi teman. Hal itu, merupakan bentuk kesempatan bagi anak untuk menggunakan perspektif orang lain. Pendidik juga harus mendukung adanya interaksi dengan teman sebaya, kelompok maupun orang dewasa.

7. Menanamkan kedermawanan pada anak dengan berinfaq setiap pagi dan melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Bersedekah merupakan kemauan secara tulus untuk memberikan sebagian harta miliknya kepada orang lain yang memerlukan, dengan mengajarkan anak untuk berinfaq setiap pagi dan ikut menggalang dana akan menjadikan anak belajar tentang saling menolong dan memberi. Selain itu, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akan menjadikan anak berpikir bahwa sesama manusia harus saling berbagi.

c. Dampak Perilaku Prososial

Pada dasarnya setiap hal yang dilakukan oleh seseorang pasti akan menimbulkan dampak bagi orang yang melakukannya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dalam penelitiannya (Anjani, 2018, p. 3) juga

menyatakan bahwa pada perilaku prososial juga akan ada dampaknya bagi orang yang melakukannya dan orang penerima perlakuan prososial, seperti adanya dampak pada diri sendiri berupa perasaan puas, bahagia, dan terbebas dari perasaan bersalah. Sedangkan dampak pada orang penerima perlakuan prososial atau penerima pertolongan adalah memenuhi kebutuhannya.

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh (Yuli Mulyawati, 2022, p. 151) bahwa munculnya rasa keharmonisan dalam suatu hubungan, munculnya kedamaian sebab merasa tidak sendirian dan menyebarkan rasa menyayangi antar sesama. merupakan dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat yang diakibatkan oleh adanya perilaku prososial.

3. Anak usia dini

Pada dasarnya pengertian terkait anak usia dini ada beberapa pendapat. Namun, perlu diketahui bahwa terdapat beragamnya pemahaman tentang definisi anak usia dini, dan hal itu tergantung pada penggunaan sudut pandang. Adapun pengertian anak usia dini menurut (Iftitah, 2019, p. 18) dapat dibedakan menjadi tiga dimensi usia yaitu dimensi usia kronologis, prespektif filosofis ataupun berdasarkan pada karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan dimensi usia kronologis definisi anak usia dini menurut *National Association For The Education Young Children (NAEYC)* ialah anak yang berada pada umur nol sampai dengan delapan tahun. Dalam rentang kehidupan manusia, Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek.. (Susanto, 2021, p. 1)

Pendapat yang sama juga oleh (Nofianti, 2021, p. 1) dinyatakan anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan.

Kemudian berdasarkan sudut pandang filosofis definisi anak usia dini diungkapkan oleh Montessori dalam (Iftitah, 2019, p. 19), anak pada hakikatnya bukan sekedar fase kehidupan yang dilalui seseorang mencapai kedewasaannya, lebih dari itu anak merupakan kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa merupakan dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain.

Sedangkan tinjauan anak berdasarkan karakteristik perkembangannya Hurlock (1991) mengemukakan bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini ialah individu yang unik dengan pola fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi merupakan ciri tahapan yang sedang dilalui oleh seorang anak. (Ni Luh Ib windayani, 2021, p. 3) Pendapat lain juga dikemukakan Wolfgang dan Wolfgang bahwa anak usia dini merupakan :

1. Peserta aktif yang terus-menerus belajar tentang dunia melalui permainannya.
2. Setiap anak melewati tahapan perkembangan yang dapat diprediksi.
3. Dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif anak tergantung pada orang lain lewat interaksi sosial

4. Anak ialah pribadi yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda. (Iftitah, 2019, p. 19)

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siera Saharani, Tomas Iriyanto dan Nur Anisa (2021), yang berjudul “Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu”. Dalam penelitian ini membahas tentang perilaku prososial yang dimiliki oleh subjek penelitian, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada subjek penelitian, intervensi guru terhadap pengembangan perilaku prososial pada subjek penelitian, serta hasil pengembangan perilaku prososial pada subjek penelitian. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perilaku prososial yang dimiliki anak usia dini, faktor yang mempengaruhi perilaku prososial subjek penelitian dan upaya pengembangan perilaku prososial oleh guru serta metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Perbedaannya adalah subjek penelitian merupakan anak usia dini kelompok A dengan rentan umur 4-5 tahun dan jenis subjek penelitian yang digunakan ialah *single subject research* yaitu subjek penelitian yang digunakan hanya 1 anak saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Ni Luh Made Asri (2019), yang berjudul “Gambaran Perilaku Prososial Anak Usia Pra Sekolah di TK Maria Fatima Jembrana Bali “. Dalam penelitian ini membahas tentang gambaran perilaku prososial anak usia pra sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku prososial anak usia pra sekolah (5-6 tahun).

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk membahas tentang gambaran perilaku prososial anak usia dini pada usia 5-6 tahun. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan sample penelitian adalah seluruh anak pra sekolah usia 5-6 tahun dikelompok B1 sampai kelompok B3.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuesi Anggiari (2016), yang berjudul ” Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial Pada Anak Tk”. Dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk perilaku prososial yang dimiliki oleh anak usia dini di kelompok A dan B. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku prososial anak usia dini. Adapun perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan sampel penelitian meyeritakan kelompok A.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

